

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran terencana, baik melalui jalur formal maupun nonformal, yang berkelanjutan sepanjang hayat. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan potensi kapabilitas individu, sehingga mereka mampu menjalankan perannya dalam kehidupan secara efektif di masa depan.¹

Sebagai mahasiswa yang menekuni bidang Bimbingan dan Konseling, penulis memiliki ketertarikan khusus terhadap permasalahan remaja, terutama terkait perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba. Ketertarikan ini muncul dari keprihatinan terhadap tingginya angka penggunaan narkoba di kalangan remaja yang masih duduk di bangku sekolah, termasuk tingkat Madrasah Tsanawiyah. Keprihatinan ini kemudian mendorong penulis untuk memahami lebih dalam bagaimana peran guru BK sebagai garda terdepan dalam upaya preventif.

¹ Ngalimun Purwanto, *Ilmu Pendidikan* (Remaja Karya, 1985).

Melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan yang berlangsung sepanjang hayat di lingkungan formal maupun non-formal, pendidikan merupakan inisiatif sadar dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Usaha ini bertujuan membekali individu untuk dapat berperan optimal dalam berbagai aspek kehidupan di masa mendatang.

Mencermati perkembangan peredaran dan pemakaian Narkoba saat ini, Perkembangan peredaran dan penggunaan narkoba yang kian mengkhawatirkan secara langsung mengancam masa depan generasi muda. Menteri Kesehatan bahkan menegaskan bahwa penyalahgunaan narkoba telah mencapai kondisi genting dan menjadi masalah yang harus segera diatasi.²

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah mencapai titik yang sangat mengkhawatirkan, dengan korban yang meluas dari berbagai lapisan masyarakat hingga ke kalangan pelajar. Di antara mereka, para remaja khususnya siswa, menjadi kelompok yang paling rentan terpengaruh.³

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan zat psikoaktif secara berkala atau teratur tanpa indikasi medis yang jelas. Kebiasaan ini dapat memicu berbagai gangguan serius, baik pada kesehatan fisik dan mental,

² Elrick Chistovel Sanger, 'Penegakan Hukum Terhadap Peredaran Narkoba Di Kalangan Generasi Muda', p. 5.

³ BNN, 'Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar', 2020.

maupun pada fungsi sosial individu. Salah satu dampak paling merugikan adalah adiksi atau kecanduan, yang berujung pada ketergantungan.

Ketergantungan ini muncul karena karakteristik narkoba yang memicu dorongan kuat untuk terus menggunakannya, bahkan jika harus dengan cara ilegal. Tidak jarang, pengguna juga akan mengembangkan toleransi, sehingga membutuhkan dosis yang semakin tinggi untuk mencapai efek yang sama. Ada dua jenis ketergantungan yang dapat terjadi. Yang pertama, ketergantungan psikologis, terjadi ketika penghentian penggunaan narkoba menyebabkan gejala kejiwaan seperti kegelisahan, kecemasan, atau depresi. Kedua, ketergantungan fisik muncul saat penghentian penggunaan narkoba menimbulkan gejala fisik yang dikenal sebagai gejala putus obat. Di Indonesia, masalah penyalahgunaan narkoba menjadi semakin meluas, menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status ekonomi.

Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Kalimantan Selatan salah satu Provinsi dengan angka penyalahgunaan Narkoba tertinggi. Badan Narkotika Nasional mengungkapkan data mengkhawatirkan sebanyak 57.723 (Lima puluh tujuh ribu tujuh ratus dua puluh tiga) kasus penyalahgunaan narkoba tercatat dalam kurun waktu 4 Tahun, mulai dari 2019 hingga pertengahan 2023. Angka ini menempatkan Kalimantan Selatan sebagai salah satu provinsi dengan tingkat penyalahgunaan narkoba tertinggi di Indonesia.

Bahkan wilayah ini masuk dalam 9 besar kawasan rawan narkoba dengan prevalensi 1,8 atau 3,4 juta penduduk.⁴

Petrus R Golose menyampaikan bahwa Strategi *War of Drugs*. BNN RI berkomitmen penuh mewujudkan Indonesia yang bersih dari Narkoba (Bersinar). Misi ini diusung melalui serangkaian strategi komprehensif, mencakup pendekatan lunak (*softpower*), keras (*hardpower*), dan cerdas (*martpower*). Tak hanya itu, kolaborasi dan sinergi yang kuat, baik ditingkat Nasional maupun Internasional, menjadi pilar penting dalam upaya pemberantasan narkoba. Seluruh strategi ini dirancang untuk menanggulangi peredaran gelap narkoba secara holistik dan menyeluruh, dengan tujuan utama melindungi generasi muda dari bahaya adiksi. Untuk mencapai cita-cita ini, partisipasi aktif dan semangat juang seluruh elemen masyarakat sangat krusial dalam memerangi dan memberantas narkoba bersama-sama.⁵

Siregerm menyatakan Proses penyalahgunaan narkoba umumnya berkembang melalui beberapa tahapan. Dimulai dari kontak pertama, di mana seseorang terpapar narkoba melalui interaksi sosial. Kemudian berlanjut ke tahap eksperimen, di mana mereka mulai mencoba-coba zat tersebut, terkadang dengan cara yang lebih berani. Selanjutnya adalah penggunaan rekreasional, di

⁴ Petrus R Golose, 'Kepala BNN RI Sebut KalSel Salah Satu Provinsi Tertinggi Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia', <https://kalimantanpost.com>, 2023.

⁵ R Golose Petrus, 'Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Kalimantan Selatan' <<https://kalimantanpost.com/2023/09/kepala-bnn-ri-sebut-kalsel-salah-satu-provinsi-tertinggi-penyalahgunaan-narkoba-di-indonesia/>>.

mana narkoba hanya digunakan pada kesempatan tertentu. Jika penggunaan terus berlanjut, bisa masuk ke tahap situasional, di mana narkoba digunakan untuk mengatasi tekanan emosional seperti stres atau kesedihan. Tahap yang lebih serius adalah penyalahgunaan intensif (dependensi), saat penggunaan menjadi teratur dan dinikmati. Puncaknya adalah kompulsif/ketergantungan (adiksi), di mana upaya untuk mendapatkan dan menggunakan narkoba menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.⁶

Narkoba, jika digunakan secara terus-menerus, tidak hanya merusak kesehatan individu tetapi juga menciptakan dampak sosial yang meluas. Dalam pandangan Islam, narkoba termasuk kategori *khamr* karena efeknya yang menghilangkan kesadaran. Sesuatu yang lebih banyak membawa keburukan daripada kebaikan dilarang dalam Islam. Penyalahgunaan narkoba sendiri adalah serangkaian tahapan yang mengarah pada ketergantungan.

Narkoba dalam perspektif Islam, digolongkan sebagai *khamr* karena kemampuannya menghilangkan kesadaran pengguna. Sesuatu yang dampak negatifnya lebih besar daripada manfaat positifnya diharamkan untuk digunakan. Konsep ini telah dijelaskan pada Q.S. Al - Baqarah : ayat 219 :

⁶ Setiyawati, *Bahaya Narkoba Jilid 2* (Tirta Asih Jaya, 2015).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ

نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ

تَتَفَكَّرُونَ

Khamar dalam Islam memiliki cakupan yang lebih luas dari sekedar minuman beralkohol atau arak. Istilah ini merujuk pada zat, termasuk zat padat yang dapat memabukkan.⁷

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud khamar adalah:

Sesuatu yang memiliki potensi memabukkan, terlepas dari bahan dasarnya, dikategorikan sebagai khamar dan hukumnya haram untuk dikonsumsi, baik dalam jumlah banyak maupun sedikit, dan tidak peduli apakah secara faktual menyebabkan mabuk atau tidak saat dikonsumsi. Oleh karena itu, keharaman minuman keras tidak terletak pada kandungan alkoholnya, melainkan pada potensi memabukkannya. Dengan demikian, segala sesuatu yang berpotensi memabukkan jika dikonsumsi oleh orang normal (bukan pecandu) adalah khamar.⁸

Dampak narkoba sangat membahayakan manusia, sebab dapat merusak kesehatan fisik, emosi, dan perilaku penggunanya. Penyalahgunaan narkoba dapat diidentifikasi berdasarkan dua bagian. Bagian pertama, yang berasal dari faktor individu itu sendiri, seperti pengetahuan, sikap, kepribadian, jenis

⁷ Abdul Rozak dan Wahdi Sayuti, *Remaja dan Bahaya*.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002).

kelamin, usia, dorongan kenikmatan, perasaan ingin tahu, dan untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Bagian kedua berasal dari lingkungannya seperti pekerjaan, keluarga yang tidak harmonis, kelas sosial ekonomi, dan tekanan kelompok dan Sampai kedunia pendidikan terutama untuk anak anak masa remaja yang duduk di kelas SMP Sederajat/SMA Sederajat. Sehingga menjadi turun temurun. Sulit menghindarinya.

Madrasah Tsanawiyah 2 Banjar beralamat di Jalan. Irigasi Tambak. Sirang Laut, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah siswa laki-laki 178 orang dan siswa perempuan sebanyak 175 orang sesuai data semester 2023/2024 MTsN2 Banjar juga memberikan perhatian pada siswa khusus Mencegah penyalahgunaan narkoba

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 2 Banjar, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup keingintahuan yang tinggi, dorongan untuk mencoba hal baru, serta rendahnya pemahaman agama pada sebagian siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sekitar, tekanan teman sebaya, kondisi ekonomi keluarga yang rendah, serta kurangnya pengawasan dari orang tua.

Data yang diperoleh dari guru BK menyatakan bahwa letak geografis madrasah yang berada tidak jauh dari pusat kota dan memiliki akses terbuka terhadap berbagai aktivitas masyarakat, turut menjadi salah satu faktor pendukung munculnya kasus penyalahgunaan obat-obatan di kalangan siswa. Beberapa siswa mengaku memperoleh obat-obatan tersebut dari luar lingkungan sekolah yang mudah dijangkau.

Sebagai bentuk pencegahan, guru BK melakukan layanan informasi melalui bimbingan klasikal yang secara khusus membahas materi tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Materi ini diberikan secara rutin sebagai bagian dari program bimbingan dan konseling, dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan siswa di sekolah.⁹

Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Kalimantan Selatan menyampaikan bahwa Kalimantan Selatan sebagai salah satu provinsi tertinggi penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Masuk dalam daftar sembilan besar kawasan rawan narkoba.¹⁰ Sehingga Penulis tertarik meneliti dengan maksud untuk mengetahui upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah

⁹ Guru BK Syamsiah, *Penyalahgunaan Narkoba di MTsN 2 Banjar*, 2024.

¹⁰ Petrus, 'Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Kalimantan Selatan'.

penyalahgunaan narkoba, dan mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penyalahgunaan Narkoba di MTs Negeri 2 Banjar.

Melihat kompleksitas masalah yang dihadapi dan tingginya angka penyalahgunaan narkoba khususnya di lingkungan pelajar, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti peran strategis guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani isu ini. Penelitian ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya penyalahgunaan narkoba, tetapi juga dorongan akademik untuk mengetahui sejauh mana upaya preventif yang dilakukan guru BK di MTsN 2 Banjar dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa. Selain itu, penulis ingin menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat proses pencegahan tersebut agar dapat menjadi bahan evaluasi serta pengembangan layanan BK ke depan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan tentang “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa di MTs Negeri 2 Banjar”.

B. Defenisi Operasional

Agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu adanya definisi operasional untuk menghindari kesalahpahaman.

1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno, guru bimbingan dan Konseling meruakan individu yang secara spesifik ditunjuk untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah. Menegaskan bahwa layanan ini tidak bisa dilakukan oeh sembarang guru. Sosok ini dikenal sebagai konselor sekolah, yaitu guru yang memiliki wewenang, hak, tugas, serta tanggung jawab enuh dalam menyelenggarakan bimbingan konseling bagi sejumlah peserta didik.¹¹

upaya guru Bimbingan dan Konseling saya artikan sebagai bentuk tindakan terencana dan sistematis yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan layanan konseling, informasi, maupun pendekatan individual atau kelompok kepada siswa guna mencegah keterlibatan mereka dalam penyalahgunaan narkoba. Upaya ini mencakup peran guru BK sebagai pembimbing, pendidik, fasilitator, dan mitra strategis bagi siswa dalam menghadapi tantangan masa remaja, khususnya ancaman narkoba.

Guru BK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tenaga profesional yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling dan ditugaskan atau diberi tanggung jawab untuk memegang beberapa kelas di MTs Negeri 2 Banjar.

¹¹ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling SMU* (Dirjen Dikti Diknas, 1997).

2. Mencegah Penyalahgunaan Narkoba

Penggunaan zat-zat narkotika secara tidak sah dan tanpa pengawasan dikenal sebagai penyalahgunaan narkoba. Istilah narkoba sendiri merupakan akronim dari narkotika dan obat-obatan terlarang, yang efeknya dapat memicu ketergantungan fisik dan psikologis pada individu yang memakainya.

Istilah narkoba merujuk pada narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lain, zat-zat ini, ketika dikonsumsi, memiliki efek signifikan terhadap sistem tubuh, khususnya otak. Karena menyebabkan ketergantungan, narkoba disebut juga bahan adiktif.¹²

Pengertian Mencegah penyalahgunaan narkoba dalam penelitian ini adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk menghindarkan individu atau kelompok dari penggunaan, peredaran, dan ketergantungan pada Narkoba.

Mencegah penyalahgunaan narkoba saya maknai sebagai serangkaian strategi pencegahan yang dilakukan secara edukatif, preventif, dan persuasif oleh guru BK dalam lingkungan sekolah. Fokus utamanya adalah membekali siswa dengan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan yang cukup agar tidak mudah terjerumus dalam penggunaan zat adiktif, baik karena tekanan lingkungan maupun rasa ingin tahu.

¹² Harlina Pribadi, *Menangkal Narkoba, HIV Dan AIDS, Serta Kekerasan (Untuk Anak Dan Siswa SD/MI)* (PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan untuk memfokuskan pembahasan pada penelitian ini, antara lain :

1. Upaya guru BK dalam melaksanakan Bimbingan. dan Konseling dalam Mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa di MTs Negeri 2 Banjar.
2. Faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam melaksanakan bimbingan dan konseling dalam Mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa di MTs Negeri 2 Banjar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan gambaran upaya guru BK dalam melaksanakan bimbingan dan konseling dalam Mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa di MTs Negeri 2 Banjar.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam melaksanakan bimbingan dan konseling dalam Mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa di MTs Negeri 2 Banjar.

E. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah wawasan tentang dalam Mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa di MTs Negeri 2 banjar
 - b. Digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan berikutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, Menambah ilmu pengetahuan dan memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama di Universitas.
 - b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru sebagai upaya bimbingan dan konseling dalam Mencegah penyalahgunaan narkoba
 - c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas siswanya dan memberikan informasi bahwa bahayanya penyalahgunaan narkoba.
 - d. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, rangka pengembangan ilmu pengetahuan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi pusta dan referensi penelitian selanjutnya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan tantangan besar yang terus berkembang. Remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif. Dalam konteks sekolah, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam memberikan layanan

yang bersifat preventif, edukatif, maupun kuratif. Layanan bimbingan yang dilakukan secara efektif dapat membantu siswa memahami dampak buruk penyalahgunaan narkoba dan membangun ketahanan pribadi mereka agar tidak terjerumus.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Beberapa di antaranya berfokus pada efektivitas media tertentu, metode layanan, atau pendekatan penyuluhan. Untuk menghindari asumsi kesamaan dengan penelitian yang telah ada, peneliti meninjau dan membandingkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizma Yusnita (2020), mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Muhammad Arsyad Al Banjari, berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui WhatsApp Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Tentang Penyalahgunaan Napza Di SMP Negeri 15 Banjarmasin”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada peningkatan pemahaman siswa melalui media WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis WhatsApp berpengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai penyalahgunaan narkoba.

Penelitian ini mengolah data kuantitatif, mulai dari akuisisi hingga penyajian hasil. Populasinya adalah 29 siswa kelas VIII F, dengan 12 siswa

(10 laki-laki, 2 perempuan) sebagai sampel. Hasil studi mengindikasikan: a) adanya peningkatan pemahaman siswa SMP Negeri 15 Banjarmasin tentang penyalahgunaan NAPZA berkat bimbingan kelompok via WhatsApp; serta b) bimbingan kelompok berbasis WhatsApp tersebut terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa akan isu NAPZA.¹³

Namun, penelitian ini lebih menekankan pada aspek pemahaman siswa dan belum secara spesifik membahas layanan preventif di lingkungan sekolah. Sementara itu, penelitian ini menempatkan pencegahan dalam konteks peningkatan pengetahuan, bukan pada strategi sistematis guru BK di sekolah.

Perbedaannya, penulis meneliti secara kualitatif dan menitikberatkan pada upaya pencegahan oleh guru BK melalui layanan informasi, konseling individual, dan kerja sama sekolah-orang tua di MTsN 2 Banjar.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Samsuwar (2021). Mahasiswa jurusan bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dalam penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Informasi dalam Mencegah Penggunaan Narkoba Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Tebing Tinggi”.

¹³ Rizma Yusnita, ‘Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui WhatsApp Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Tentang Penyalahgunaan Napza Di SMP Negeri 15 Banjarmasin’, 2020.

Jenis penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data adalah melalui, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang kesadaran orang tua terhadap Mencegah penyalahgunaan narkoba.¹⁴

Fokus penelitian ini memang sudah mengarah pada pencegahan, namun konteksnya terbatas pada pemberian informasi saja, tanpa membahas peran aktif guru BK secara menyeluruh.

Perbedaannya, penelitian penulis tidak hanya mengkaji layanan informasi, tetapi juga menelusuri strategi preventif guru BK dalam konteks struktural sekolah, termasuk pendekatan behavioral, konseling individual, dan pemantauan berkelanjutan terhadap siswa.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sofia Rahmah (2018) mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dalam penelitiannya yang berjudul “Sistem Sosialisasi Bahaya Napza Terhadap Remaja ”. Jenis penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data adalah melalui wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang tujuan sosialisasi bahaya napza terhadap remaja.

¹⁴ Samsuwar, ‘Pelaksanaan Layanan Informasi Dalam Mencegah Penggunaan Narkoba Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Tebing Tinggi’, 2021.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sosialisasi yang telah diberikan sangat efektif, dengan para peserta yang kini memiliki pemahaman komprehensif mengenai bahaya NAPZA dan dampak negatif penggunaannya.¹⁵

Penelitian ini berorientasi pada sosialisasi secara umum, bukan spesifik pada lingkungan sekolah atau peran guru BK dalam sistem pendidikan formal.

Penelitian penulis justru fokus pada strategi pencegahan berbasis sekolah, khususnya peran langsung guru BK dalam mencegah penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan konseling dan pemberdayaan siswa secara individu dan kelompok

Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menegaskan kaitan pencegahan secara konkret dalam bentuk layanan bimbingan klasikal, konseling individual, dan kolaborasi lintas pihak yang dilakukan guru BK sebagai bagian dari strategi sistematis di lingkungan sekolah.

¹⁵ Sofia Rahmah, 'Sistem Sosialisasi Bahaya Napza Terhadap Remaja', 2018.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, definisi operasional, Fokus Penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, Penelitian terdahulu yang relevan , dan sistematika penelitian.

BAB II : Kajian Teori dan Kerangka Pikir

Bab ini terdiri dari definisi teoritik dan kerangka pikir

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan, setting Penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisi data, teknik validasi dan keabsahan.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan

BAB V : Penutup

Bab ini terdiri dari simpulan dan saran.